

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dunia begitu pesat yang ditandai dengan kemajuan inovasi teknologi dan persaingan antar perusahaan yang semakin kompetitif sehingga menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan agar dapat bertahan dan mencapai tujuannya. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Reva et al., 2024). Hal ini bergantung pada keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Salah satu aspek pentingnya adalah kinerja keuangan perusahaan, yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan sebagai tolok ukur bagi para investor dalam menilai baik buruknya suatu perusahaan (Reva et al., 2024).

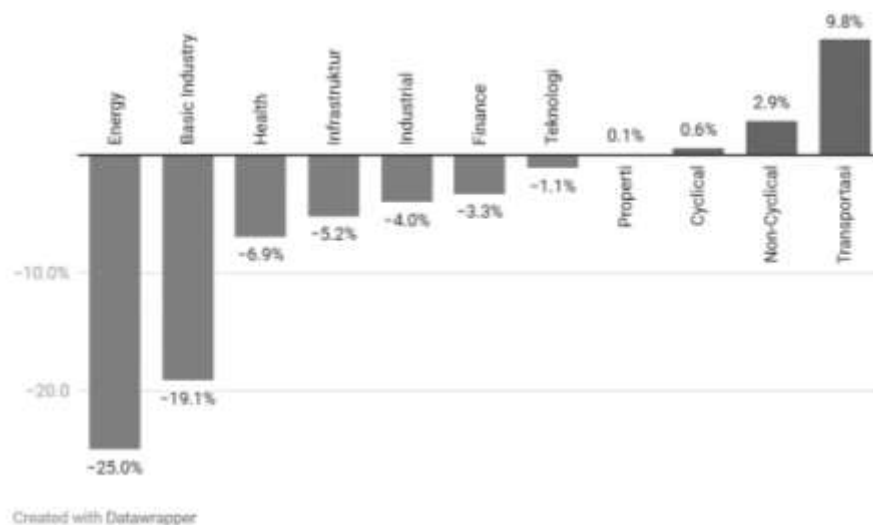
Hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja keuangan, yaitu dari prinsip dasarnya GCG memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan pada kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) yang benar maka dapat dipastikan kinerja keuangannya akan baik (Suryanto, 2019). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif berdampak pada kinerja perusahaan, pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) akan mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam mengelola dana yang diperoleh dari pemegang saham (investor), serta seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan dana dari sumber lain untuk kepentingan pemilik (Juliasari dan Sochib, 2024).

Pemahaman terhadap kinerja keuangan sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif dan efisien. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kesehatan perusahaan, tetapi juga menjadi landasan untuk menjaga keberlangsungan operasional di tengah persaingan bisnis global yang semakin ketat (Septiano dan Mulyadi, 2023). Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan, termasuk laba dan tingkat pengembalian investasi, menjadi indikator utama bagi para investor dalam menilai performa perusahaan (Tiani dan Susilowati, 2022).

Kinerja keuangan yang dihasilkan dapat bernilai positif dan negatif bergantung pada kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan tersebut (Handayani et al., 2024). Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2018) *Return on Assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah kesuruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan *Return on Assets* (ROA) yang tinggi maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Menurut (Sukmawati dan Tarmizi, 2022) semakin besar nilai ROA berarti semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal tersebut sangat penting untuk para investor yang menginginkan perusahaan dengan menghasilkan laba yang besar karena memiliki tingkat pengembalian yang tinggi dari asset yang digunakan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ekonomi Indonesia pada tahun 2023 tumbuh sebesar 5,05% lebih rendah dibandingkan dengan capaian tahun 2022 yang

mengalami pertumbuhan sebesar 5,31%. Dikutip dari CNBC Indonesia, sektor energi yang sempat menjadi primadona sepanjang tahun 2022 harus terkoreksi seiring penurunan permintaan yang mendorong koreksinya harga komoditas. Harga komoditas batu bara telah anjlok 68,35%, menjadi US\$127,9 per ton dari titik tertingginya. Perusahaan energi yang berbasis siklus, tentunya akan mengalami terkoreksi seiring komoditas batu bara yang terus menurun. Meskipun harga batu bara masih relatif tinggi, pasar cenderung khawatir dengan prospeknya seiring kemungkinan terkoreksinya laba bersih dalam beberapa kuartal ke depan.



Sumber: CNBC, 2023

Gambar 1. 1

Kinerja Sektoral IDX Januari-Mei 2023 (YTD)

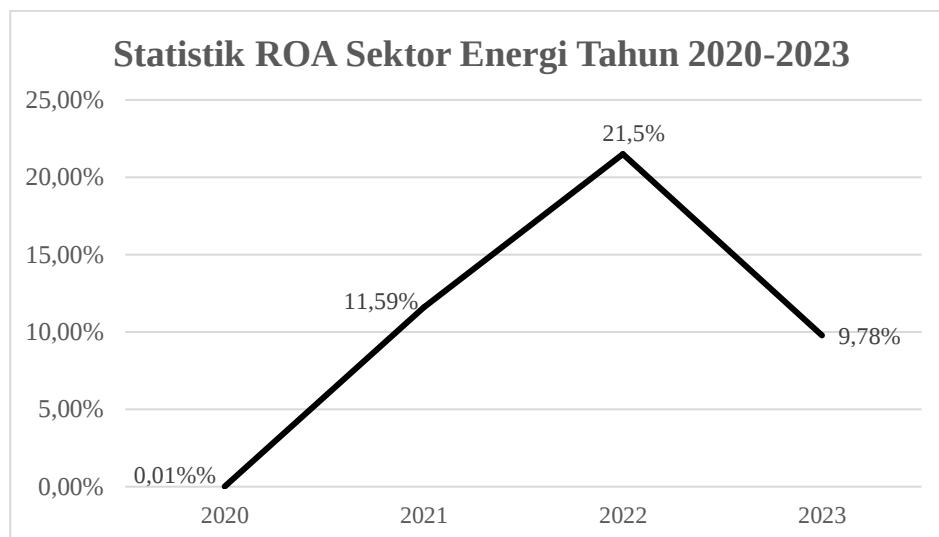
Melansir *factsheet* yang dirilis *Indonesia Stock Exchange* (IDX), sektor energi memiliki performa terburuk, anjlok 25% sepanjang Januari-Mei 2023 atau YTD (*Year-To Date*). Energi merupakan komponen penting dalam menjalankan aktivitas perekonomian, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk aktivitas produksi di berbagai sektor perekonomian (Pratiwi, 2021). Perusahaan sektor

energi memiliki peran yang krusial dalam memajukan Indonesia melalui sejumlah kontribusi strategisnya dan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Sektor energi juga turut berkontribusi pada perekonomian Indonesia dengan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 9,72 % pada tahun 2022. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia juga dapat berperan dalam mitigasi perubahan iklim dan menjalankan komitmen globalnya. Dengan demikian, sektor energi bukan hanya menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi, tetapi juga kunci dalam mencapai keberlanjutan dan ketahanan nasional.

Ketika investor memutuskan berinvestasi di suatu perusahaan, pasti akan mempertimbangkan kinerja keuangannya. Perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangannya karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat dengan baik mengelola sumber dayanya dan menunjukkan seberapa baik mereka menghasilkan keuntungan. Tetapi dalam praktiknya ternyata masih banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kinerja keuangannya bahkan cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan (Ulfa dan Citradewi, 2023) Hal tersebut menimbulkan adanya fenomena penurunan kinerja keuangan yang terjadi di perusahaan sektor energi yang dapat dilihat dari nilai *Return on Assets* (ROA).

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang digemari oleh banyak investor. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang memiliki fenomena kinerja yang cukup fluktuatif. Permasalahan yang terjadi ini akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan yang akan melakukan

investasi. Sektor energi menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia serta memiliki peran penting dalam kebijakan energi nasional. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, Oleh karena itu, perusahaan pada sektor energi ini perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar dapat beradaptasi dengan tuntutan pasar serta regulasi yang semakin ketat. Kinerja keuangan perusahaan energi dalam 4 tahun terakhir yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan. Berikut ini terdapat grafik data fenomena turunnya kinerja keuangan perusahaan berdasarkan *Return on Asset* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh penulis, 2024)

Gambar 1. 2

Data ROA Sektoral Tahun 2020-2023

Dari statistik diatas dapat menggambarkan kinerja keuangan yang dikaitkan dengan menggunakan *Return on Assets* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 mengalami fluktuatif. Seperti yang ditunjukkan pada grafik diatas pada tahun 2020, rata-rata ROA pada sektor energi sangat rendah

yaitu ada pada angka 0,01%, mengindikasikan kondisi keuangan yang kurang stabil pada awal periode, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor ekonomi global akibat Covid-19 yang menyebabkan penurunan permintaan, dan keterbatasan operasional. Penyebab lainnya seperti fluktuasi harga komoditas karena sektor energi sangat dipengaruhi oleh harga komoditas seperti minyak, gas, dan batu bara. Menurunnya harga komoditas ini disebabkan karena melemahnya permintaan global. Harga energi yang rendah akan mengurangi pendapatan perusahaan-perusahaan di sektor energi, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai tingkat profitabilitas yang memadai. Di tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang signifikan pada ROA yaitu menjadi 11,59%, PT Baramulti Suksessarana mengalami peningkatan sebesar 47,1% dan PT Mitrabara Adiperdana yang juga mengalami peningkatan sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan pada sektor energi yang mulai efektif. Puncaknya pada tahun 2022 rata-rata ROA di tahun tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 21,5%, yang menunjukkan profitabilitas tinggi. Seperti pada perusahaan PT Mitrabara Adiperdana dan PT Rukun Raharja mencatat ROA yang sangat tinggi yaitu 58,5%, menandakan tahun yang sangat baik bagi perusahaan sektor energi. Kemudian ditahun selanjutnya pada tahun 2023 terjadi penurunan pada ROA menjadi 9,78%. Menandakan adanya tantangan baru atau fluktuasi pasar. Menurut Kasmir (2018:203) standar industri untuk *Return on Assets* (ROA) adalah 30% pengembalian laba terhadap aset. Rendahnya rata-rata kinerja keuangan menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) pada sektor energi yang ada di Indonesia salah satunya di latar belakang oleh turunnya daya

beli konsumen sehingga laba yang dihasilkan menurun hingga menyebabkan beberapa pabrik menghentikan operasinya (Bappeda, 2021). PT Adaro Energy Tbk mengalami tantangan besar pada tahun 2020 dengan penurunan laba sebesar 63,64% atau sebesar Rp. 3,6 Triliun dari laba tahun sebelumnya (CNBC, 2021). Selain itu PT. Samindo Resource Tbk mengalami penurunan sebesar 48%, laba yang diperoleh pada tahun 2021 sebelumnya sebesar Rp. 404 Miliar menjadi Rp. 211 Miliar pada tahun 2022. Pada tahun 2022 PT Adaro mengalami penurunan kinerja keuangan dengan mendapatkan rugi sebesar US\$ 202 juta (CNBC Indonesia, 2023). Capaian rata-rata *Return on Assets* (ROA) pada sektor energi di tahun 2020-2023 masih belum bisa dikatakan baik. Fenomena penurunan ROA yang terjadi pada perusahaan sektor energi di tahun 2023 yang sejalan dengan penurunan kinerja saham energi di Bursa Efek Indonesia, mengalami penurunan sebesar 10,02% pada bulan agustus 2023. Faktor utama dari permasalahan tersebut yaitu saham-saham di sektor energi yang dianggap masih diliputi prospek negatif, menurunnya harga batu bara dan ketidakpastian ekonomi global membuat keuntungan perusahaan energi semakin menipis. Fenomena penurunan ROA pada tahun 2020-2023 menunjukkan bahwa sektor energi mengalami tantangan yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan di sektor ini. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan serta mengevaluasi peran *Good Corporate governance* sebagai upaya stabilisasi dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan di tengah kondisi pasar yang fluktuatif dan meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Lestari et al., 2024). Dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, perusahaan dapat lebih adaptif dalam mengelola asset, menjaga

stabilitas profitabilitas, serta mempertahankan daya tarik sektor energi bagi para investor.

Menurut Krisnando dan Sakti, (2019) penerapan GCG secara optimal dapat menarik dan mendatangkan calon investor karena perusahaan dipandang telah berupaya dalam memaksimalkan pengambilan keputusan sehingga penilaian perusahaan tersebut akan meningkat. Sebaliknya, jika GCG tidak diterapkan secara optimal dan lemah menyebabkan adanya ketimpangan serta memicu terjadinya berbagai masalah keuangan. Riset yang dilakukan oleh Maridkha dan Himmati (2021) menyatakan hal serupa bahwa lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* suatu perusahaan akan berdampak kepada kondisi keuangan yang memburuk sehingga akan menimbulkan masalah seperti kasus tindakan korupsi, kejahatan penggelapan ataupun tindakan kejahatan lainnya yang berakibat merugikan perusahaan. Mekanisme *Corporate Governanace* mencakup beberapa elemen kunci yang berperan penting dalam pengelolaan perusahaan. Mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan dan dengan hasil yang tentunya berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Sri, 2022 menunjukkan bahwa Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan

Cahyonowati, 2023 menyimpulkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan

Urgensi pada penelitian ini yaitu penerapan *Good Corporate Governance* saat ini bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan atau pun organisasi. *Good Corporate Governance* diperlukan untuk dapat memberikan kemajuan agar kinerja suatu perusahaan dapat berumur panjang serta dapat dipercaya. Adanya research gap pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inkonsistensi pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari uraian tersebut dan dengan didukung oleh adanya research gap, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang dapat dijadikan dasar kajian dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional dan kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2023

2. Bagaimana Pengaruh secara bersama-sama dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2023 secara parsial
3. Bagaimana pengaruh parsial dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2023

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini disusun dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional dan kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2023.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh secara bersama-sama dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2023 secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2023

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan serta beberapa pengaruh dari masing-masing faktor tersebut terhadap kinerja keuangan. Selain itu, melalui perbandingan teori yang digunakan serta melalui berbagai pengujian yang dilakukan, peneliti mengharapkan agar dapat menghasilkan pengembangan ilmu maupun teori baru yang dapat berkontribusi secara teoritis untuk sarana literasi di bangku perkuliahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam hal praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman serta menambah wawasan ilmu bagi peneliti karena penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai realita dan praktik pengembangan nilai perusahaan serta faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan penelitian ini yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi kepada para pelaku usaha sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan terkait dengan kinerja keuangan maupun kegiatan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Dengan mengambil data melalui situs resmi (www.idx.com) dan situs resmi perusahaan terkait.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan yang terhitung sejak bulan September 2024 sampai dengan bulan Mei 2025. Rincian waktu penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.